

KAUSALITAS SUKU BUNGA DOMESTIK DENGAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Didit Purnomo

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

This research discusses about the correlation pattern between inflation rate and interest rate, in other word this causality called inflation rate-interest rate causality. This research uses 1984-2001 data and we have conclude that interest rate have a significant effect to inflation rate. By using granger causality model, we could have a conclusion that the correlation pattern between interest rate and inflation rate in Indonesia is interest rate causes inflation.

Keywords: *inflation, interest rate, granger causality.*

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan suku bunga (domestik) dan tingkat inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Kedua indikator ini, masing-masing mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi.

Di tahun 1960-an (di jaman orde lama), Indonesia pernah mengalami *hiperinflasi* hingga 600%. Tingginya tingkat inflasi di Indonesia pada periode tersebut menurut banyak peneliti, terutama disebabkan terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar (bahkan tidak terkendali). Kondisi tersebut seperti yang dikemukakan para penganut moneteris. Baru sekitar tahun 1970-an inflasi dapat ditekan hingga mencapai 6,6% pada tahun 1972 dan sekitar 8,1% tahun 1978 (Arndt & Sundrum, 1984)

Di sisi lain perekonomian kita mempunyai budaya penerapan kebijakan suku bunga tinggi. Di Indonesia, suku bunga bukan sekedar sebagai indikator terhadap harga dana, akan tetapi sekaligus menjadi indikator selera

masyarakat terhadap waktu. Masyarakat Indonesia lebih suka hari ini, dibanding hari esok. Karena hari ini dianggap lebih pasti dan hari esok merupakan ketidakjelasan (ketidakpastian). Suatu masyarakat yang lebih suka hari ini menunjukkan masyarakat (bangsa) yang tergesa-gesa, yang berakibat tingginya tingkat suku bunga. Dari sisi tabungan memang terlihat lebih banyak, namun bukan berarti kita suka hari esok, melainkan karena suku bunga tinggi. Secara finansial kita terjebak dalam *liquidity trap*, yaitu terjebak dalam pada liquiditas banyak tapi pada tingkat suku bunga tinggi (Bagus, 1998).

Selain dua indikator makro tingkat inflasi dan tingkat bunga (domestik) – dimana tingkat bunga domestik juga dipengaruhi tingkat suku bunga internasional sebenarnya masih terdapat indikator lain yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia (khususnya). Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang keterkaitan antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga domestik, atau lebih tepatnya *kausalitas antara tingkat bunga dengan inflasi*. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat diketahui bagaimana

pola kausalitas antara tingkat bunga domestik dengan inflasi di Indonesia.

Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi memang cukup kompleks, namun demikian dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada pola kausalitas antara dua variabel saja yaitu variabel inflasi dan variabel suku bunga (domestik). Dalam konsep "Paradox Gibson" dijelaskan bahwa terdapat bukti empiris tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung naik. Dan sebaliknya, bila harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bunga-pun juga cenderung turun pula. Sedangkan menurut *teori Agio* (konsep Eugen von Bohm-Bawerk) dikemukakan bahwa nilai barang di masa mendatang lebih rendah dibanding nilai barang dimasa sekarang.

Secara bersama teori Agio dan teori Paradox Gibson menjelaskan bahwa naiknya harga (inflasi) bergerak bersama dengan tingkat suku bunga. Jadi keberadaan tingkat suku bunga diharapkan bisa sebagai alat kompensasi penurunan nilai uang yang nantinya akan digunakan untuk membeli kebutuhan manusia (Bagus, 1998). Namun di sisi lain, dalam konsep *Habihinomic* justru mengatakan bahwa tingkat suku bunga-lah yang memberikan perubahan pada tingkat inflasi domestik. Bila terjadi penurunan suku bunga akan berdampak pada penurunan tingkat inflasi (Raharjo, 1997).

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan menguji apakah tingkat inflasi berpengaruh bagi tingkat suku bunga domestik, ataukah tingkat suku bunga yang berpengaruh bagi tingkat inflasi? Dan bagaimana pola kausalitas antara tingkat suku bunga domestik dengan tingkat inflasi di Indonesia?

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas bahwa dalam penelitian ini akan melihat perilaku variabel-variabel makro, khususnya variabel tingkat inflasi dan

variabel tingkat bunga domestik dalam perekonomian nasional. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah variabel inflasi dalam hal ini sebagai faktor internal berpengaruh terhadap variabel tingkat suku bunga domestik, ataukah sebaliknya, yaitu perubahan pada variabel tingkat suku bunga domestik yang memberi pengaruh kepada perubahan tingkat inflasi.
2. Untuk mengetahui pola kausalitas (hubungan timbal balik) antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga domestik yang terjadi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

• Permasalahan Tingkat Inflasi dan Tingkat Bunga di Indonesia

Mengacu pada tulisan Sukarna (1997) yang mengutip *Encyclopedia of Social Sciences*, 1965 bahwa inflasi merupakan gejala harga barang dan jasa-jasa dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain kenaikan dalam tingkat harga. Pendapat ini mendukung pernyataan (teori) Keynes bahwa inflasi sebagai akibat dari masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, yang kemudian diinterpretasikan menjadi keadaan dimana *demand* masyarakat akan barang dan jasa melebihi barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Di dalam suatu masyarakat, apabila permintaannya (barang dan jasa) melebihi penawaran yang tersedia akan memicu harga-harga naik. Semua orang rela mengeluarkan uangnya untuk berburu barang dan jasa (terutama barang dan jasa kebutuhan sehari-hari). Fenomena tersebut seperti yang diungkapkan Budiono (1980), bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Ini menunjukkan bahwa terlalu banyaknya uang yang mengejar barang yang terbatas.

Di Indonesia tingkat inflasi merupakan

salah satu indikator stabilitas ekonomi yang selalu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang selalu mengikuti perjalanan sebuah perekonomian negara berkembang dinamis, sekaligus merupakan indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu negara (Sukarna, 1997). Naik turunnya inflasi menggambarkan gejala ekonomi yang sedang terjadi dan akan berdampak pada kemampuan daya beli masyarakat.

Keberadaan tingkat inflasi dalam Indonesia cukup menjadi pemikiran yang rumit, berikut instrumen yang digunakan untuk menekan target angka di bawah dua digit. Teori helikopter atau model helikopter seringkali digunakan oleh para ekonom dalam menjelaskan proses inflasi yang terjadi. Jika sebuah helikopter terbang dan menaburkan uang untuk masyarakat, dana taburan tersebut tentunya akan diterjemahkan dengan melakukan pembelian yang kemudian menyebabkan harga naik. Meskipun secara nominal masyarakat memiliki uang yang bertambah, tetapi kemakmuran tidak benar-benar bertambah, karena harga barang-barang juga ikut terbang akibat jumlah barang yang dibeli di pasar tetap (Bagus, 1998).

Di sisi lain, nampaknya tingkat suku bunga tinggi tetap mewarnai perekonomian di Indonesia. Upaya penurunan tingkat suku bunga akan sangat tergantung kepada upaya penyehatan bank dan deregulasi yang substantif di sektor riil. Dengan membandingkan tingkat bunga internasional dan tingkat bunga di Indonesia akan terlihat suatu pola dimana ketika tingkat suku bunga internasional mengalami penurunan, tingkat bunga domestik Indonesia tidak juga mengalami penurunan. Keadaan ini dimungkinkan sekali sebagai akibat dari ketidakpastian dan meningkatnya resiko angka pendek di Indonesia, sehingga tingkat bunga relatif tidak berubah (Syahrir, 1996). Bukti secara empiris adanya kecenderungan harga dan suku bunga bergerak bersama adalah *Paradox Gibson*, yaitu bila

harga naik, maka suku bunga cenderung naik dan jika harga turun maka suku bunga juga cenderung turun (Iswardono, 1997).

Bila dilihat secara teori, laju inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga domestik. Berdasarkan derajat keterbukaan sektor finansial, bagi negara yang mempunyai *Capital Account* tertutup, tingkat suku bunga akan dipengaruhi kondisi pasar uang domestik dan *expected inflation* (Iswardono, 1997: 186). Hal ini sebagaimana yang dikutip Bagus, 1998 mengenai hasil riset Edwards dan Moshin dengan model suku bunga untuk perekonomian tertutup. Mereka mengatakan bahwa tingkat bunga nominal akan ditentukan oleh tingkat bunga riil dan *expected inflation*.

• Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan tingkat inflasi dan tingkat bunga menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya – di samping terdapat kemungkinan keduanya mempunyai ke-eratan satu dengan yang lain.

Iswardono (1980) mengemukakan penelitiannya, dimana inflasi merupakan fungsi dari jumlah uang beredar, penawaran domestik dan harga di pasaran dunia. Hasil yang didapat menggunakan data tahun 1960-1979 dengan analisis regresi berganda menjelaskan bahwa ketiga variabel di atas mempunyai hubungan erat terhadap tingkat inflasi yang terjadi.

Dalam penelitiannya, Bagus (1998) mengutip hasil riset Sebastian Edwards dan Muhsin tentang permasalahan tingkat bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan negara Columbia (mewakili negara semi terbuka) dan Singapura (mewakili negara terbuka) sebagai obyek penelitiannya. Kedua peneliti tersebut menggunakan variabel-variabel kurs valas, suku bunga riil dan tingkat inflasi. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan oleh keduanya bahwa tingkat bunga nominal negara

Columbia peka terhadap pengaruh dalam negeri dan luar negeri. Sedangkan Singapura, faktor luar negeri memainkan peranan penting dalam penentuan suku bunga dalam negerinya.

Berkaitan dengan dugaan terdapat kausalitas antara variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga, Sukarna (1997)

menunjukkan saat inflasi tinggi maka aktivitas ekonomi meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sedangkan bila tingkat suku bunga tinggi maka pertumbuhan ekonomi cenderung turun karena pengusaha malas melakukan investasi (Lihat tabel 1).

Tabel 1. Laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi & Perubahan Uang Sempit (M1), periode 1987 – 1996 (dalam %)

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Suku Bunga		M1
			MK	Inv.	
1987	8,90	4,9	22,1	19,0	8,6
1988	5,47	5,7	22,3	19,7	13,4
1989	5,97	7,5	21,0	19,3	39,7
1990	9,53	7,2	21,0	20,2	18,4
1991	9,52	6,9	25,1	19,3	10,6
1992	4,94	6,3	22,1	18,4	9,2
1993	9,77	6,5	18,7	16,0	27,9
1994	9,24	7,6	17,0	15,0	23,3
1995	8,64	8,2	19,3	16,1	16,1
1996	6,47	7,5	19,2	16,5	15,2

Ket. = MK: modal kerja; Inv. : investasi di Bank Pemerintah; M1: uang kartal & giral

Sumber: BPS & BI, berbagai publikasi.

mengungkapkan bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga bukan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, namun tingkat suku bunga-lah yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi, sehingga bila tingkat inflasi tinggi maka tingkat suku bunga akan lebih tinggi.

Dalam kaitan di atas, pihak otoritas moneter Indonesia (dalam hal ini Bank Indonesia) berupaya untuk mengendalikan inflasi melalui mekanisme kontrol terhadap jumlah uang yang beredar, penciptaan iklim usaha yang lebih baik, intensifikasi pajak dan sebagainya.

Lebih lanjut ditulis oleh Sukarna, secara teoritis terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, namun bersifat negatif antara tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

1. Obyek Penelitian dan Data

Penelitian ini mencoba mencermati perilaku tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Alasan utamanya adalah untuk kemudahan pencarian data.

Data dari penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga terkait, terutama diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Fokus Penelitian

Sebagaimana tercantum dalam rumusan permasalahan bahwa penelitian ini mencoba membuktikan apakah tingkat suku bunga (domestik) akan memberi respon terhadap tingkat inflasi di Indonesia ataukah sebaliknya.

Dan, terutama sekali akan dilihat bagaimana pola hubungan tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan perhitungan kuantitatif. Pendekatan yang dilakukan digunakan Model Granger, yaitu untuk menganalisa pola hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik antara dua variabel yang diteliti. Granger mengemukakan definisi kausalitas adalah variabel X dikatakan menyebabkan Y jika variasi Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lalu X dibandingkan jika tidak menggunakannya (Sritua Arief, 1993; Gujarati, 1995).

Dua perangkat data time-series yang linier berkaitan dengan variabel Tingkat Suku Bunga (R_t) dan Inflasi (INF_t) diformulasikan dalam dua bentuk model regresi sebagaimana berikut:

$$R_t = \sum_{i=1}^m a_i R_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j INF_{t-j} + ut$$

$$INF_t = \sum_{i=1}^r c_i INF_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j R_{t-j} + vt$$

dimana ut dan vt adalah *error terms* yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial dan $m = n = r = s$. R adalah tingkat suku bunga domestik; dan INF adalah tingkat inflasi.

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model regresi linier ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing, yaitu:

Pertama, jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$, dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka

terdapat kausalitas satu arah dari variabel INF ke R .

Kedua, jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$, dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka

terdapat kausalitas satu arah dari variabel R ke INF .

Ketiga, jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$, dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka

variabel X dan Y bebas antara satu dengan yang lain atau di antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan kausalitas.

Keempat, jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$, dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka

terdapat kausalitas dua arah antara variabel INF dan variabel R .

Selanjutnya untuk memperkuat indikasi keberadaan berbagai bentuk kausalitas yang tersebut di atas, maka dilakukan *F-test* untuk masing-masing model regresi.

Satu hal berkaitan dengan kelemahan yang muncul dalam penggunaan metode Granger ini adalah masalah kelambanan atau lag. Dalam prakteknya model Kausalitas Granger banyak mendapat perhatian, terkait dengan sensitivitasnya terhadap penggunaan lamanya kelambanan (lag) di dalam model (Gujarati, 1995).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam kasus ini uji kausalitas Granger akan dilakukan terhadap dua pasang persamaan sesuai dengan bab sebelumnya, yaitu tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga dengan tingkat Inflasi.

Setelah dilakukan pengujian dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

▪ Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi

Dari data yang ada diolah dan diperoleh hasilnya sebagai berikut:

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	536.317	4	134.079	.465	.760
	Residual	2593.921	9	288.213		
	Total	3130.238	13			

a Predictors: (Constant), INF_4, INF_2, INF_1, INF_3

b Dependent Variable: INF

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2784.125	8	348.016	5.027	.046
	Residual	346.113	5	69.223		
	Total	3130.238	13			

a Predictors: (Constant), INF_4, SBI_3, INF_1, SBI_1, SBI_4, INF_3, SBI_2, INF_2

b Dependent Variable: INF

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_R - RSS_{UR}) / m}{RSS_{UR} / (n - k)}$$

Dengan formula ini diperoleh nilai F-hitung sebesar 14,612. Kemudian kita bandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5 % yaitu sebesar 2,79. Karena F-hitung sebesar 14,612 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,79 sehingga H_0 ditolak (H_a

diterima), berarti elemen lag tingkat bunga termasuk dalam model atau dikatakan tingkat suku bunga *Granger causes* inflasi.

▪ **Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga**

Dari data yang ada diolah dan diperoleh hasilnya sebagai berikut:

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.684	4	31.921	.554	.702
	Residual	518.759	9	57.640		
	Total	646.443	13			

a Predictors: (Constant), SBI_4, SBI_1, SBI_2, SBI_3

b Dependent Variable: SBI

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	282.395	8	35.299	.485	.827
	Residual	364.048	5	72.810		
	Total	646.443	13			

a Predictors: (Constant), INF_4, SBI_3, INF_1, SBI_1, SBI_4, INF_3, SBI_2, INF_2

b Dependent Variable: SBI

Dengan menggunakan cara yang sama (formula di atas), diperoleh nilai F-hitungnya sebesar 0,956. Kemudian kita bandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikan 5% yaitu sebesar 2,79. Karena F-hitung sebesar 0,956 lebih kecil dari F-tabel sebesar 2,79 sehingga H_0 diterima, berarti elemen lag inflasi tidak termasuk dalam model atau dikatakan inflasi *not Granger causes* suku bunga.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat suku bunga (domestik), namun sebaliknya perubahan tingkat inflasi mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat suku bunga. Dua pernyataan ini didasarkan pada nilai F-hitung dari persamaan yang digunakan, untuk inflasi *not Granger causes* suku bunga memiliki nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel pada tingkat signifikan 5% sedangkan untuk suku bunga *Granger causes* inflasi nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dengan derajat kebebasan 7 ; 120. Pada persamaan pertama diketahui nilai F-hitung sebesar 14,612 sedang F-tabel sebesar 2,79. sehingga F-hitung > F-tabel, dan untuk, persamaan kedua diketahui nilai F-hitung sebesar 0,956 sedang F-tabel 2,79. Sehingga F-hitung < F-tabel. Hal tersebut merupakan dasar dari kesimpulan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada hasil kesimpulan dalam penelitian ini penulis akan sedikit memberi saran, yaitu dalam menentukan kebijakan moneter khususnya penentuan tingkat suku bunga pemerintah jangan hanya mengacu pada perubahan tingkat inflasi, akan tetapi juga harus mempertimbangkan hal-hal yang lain yaitu masalah dana dari luar negeri dan besarnya anggaran pendapatan dan belanja negara pada tahun yang bersangkutan. Kemudian dalam mengendalikan laju inflasi pemerintah jangan hanya mengacu pada pengontrolan likuiditas perekonomiannya saja

tetapi lebih mengacu pada kebijakan fiskal yang mampu mengendalikan laju inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt & Sundrum, 1984. Devaluation and Inflation: The 1978 Experience, *Buletin of Indonesian Economic Studies*, page 83-87.
- Budiono, 1980. *Ekonomi Makro Seri Sinopsis, Pengantar Ilmu Ekonomi*, no. 2 Ed. 4.
- Bagus, 1998. *Analisis Faktor Eksternal-Internal yg Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Domestik & Kausalitas Hubungan Suku Bunga dengan Inflasi di Indonesia*, Hasil Penelitian, Fakultas Ekonomi UNS.
- Gujarati, Damodar N., 1995. *Basic Econometrics*,. Third Edition, Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Iswardono, 1980. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Penawaran Domestik dan Harga di Pasaran Dunia terhadap Inflasi, 1960-1979, *Publikasi hasil riset*.
- Iswardono, 1997. *Uang dan Bank*, ed. 4 Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nusantara, Agung., 1999. Uang dan Inflasi: Cointegrating Vector, Error Corection, dan Kausalitas Granger, *Artikel Majalah GEMA, Stikubank Ed. XXXI No. 1 Februari*
- Prihadi Utomo, Yuni., 1999. *Uji Kausalitas Granger: Teori dan Praktek*, Makalah Diskusi FE-UMS.
- Raharjo, Dawam., 1997. *Habibienomocs, Telaah Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- SPSS Base 8.0: 1998. *Application Guide*, USA: SPSS Inc.
- Sritua Arief., 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: UI Press.
- Syahrir, 1996. *Analisis Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Sukarna., 1997. Kaitan Antara Inflasi, Tingkat Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Ulasan Makro, *Artikel Jurnal Keuangan dan Bisnis BPEK, Vol. 4 No. 1*.